

KRITERIA RUMAH ISLAMI

Andi Isdyanto

Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi

UIN AlauddinMakassar

Email : Isdyantoap@yahoo.com

Abstract: *The house is one of the important things that are involved in the formation of a family. Home is where the back of traveling, as well as the most fundamental place in mentarbiyah self and family. Hence the formation of the basic nature of a human being. For that how to meet the home in accordance with the Islamic criteria and create a healthy home environment as well as Islamic is we need to know in order to house the coveted always in a pleasant atmosphere and Islamic for mental development of all family members. For that in choosing or building a home should meet the criteria in accordance with the Islamic criteria . What are the criteria for Islamic home ie : Choosing the right location means adjacent to the place of worship, Choosing the right neighbor, does not boast in building houses, making houses spacious and clean and nice houses and beautiful. So with the fulfillment of an Islamic house criteria we can make it as ameans of rest after working; making it a means of protection when there is danger, rain, heat and cold; making it a compassionate family; making it a means of gathering of relatives, neighbors, and friends; and also makes for a solemn worship of the almighty.*

Key words: *Criteria, House, Islamic design.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah adalah sebuah bangunan yang mempunyai fungsi tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. Rumah juga merupakan tempat seluruh anggota keluarga berdiam dan melakukan aktivitas yang menjadi rutinitas sehari-hari penghuni rumah tersebut. Ada juga definisi rumah merupakan jantung kehidupan yang semestinya dapat menjadi sumber kedamaian, sumber inspirasi, dan sumber energi bagi pemiliknya.

Rumah termasuk salah satu hal penting yang terlibat dalam pembentukan sebuah keluarga. Rumah merupakan tempat kembali dari bepegiatan, serta tempat yang paling pokok dalam men-tarbiyah diri maupun keluarga. Dari sinilah asal pembentukan sifat dasar seorang insan. Desain rumah yang nyaman tentu akan

membuat betah seluruh penghuninya. Dengan demikian, ketika berada di suatu perantauan pun, mereka berharap segera kembali ke rumah dan berkumpul bersama keluarga. Desain rumah yang nyaman tidak selalu berwujud rumah yang mewah dengan segala fasilitas di dalamnya. Namun, rumah yang nyaman adalah rumah yang bisa memberikan ketenangan dan keamanan bagi penghuninya atau rumah yang memenuhi kriteria rumah islami.

B. Tujuan

Rumah sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak kita baik itu pendidikan mengenai dunia bahkan juga pendidikan untuk akherat sang anak serta juga seluruh anggota keluarga. Untuk itulah bagaimana cara memenuhi kriteria rumah islami dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat serta islami sangat perlu kita ketahui agar rumah yang diidamkan selalu dalam suasana yang menyenangkan dan islami bagi perkembangan mental seluruh anggota keluarga.

C. Ruang Lingkup

Kriteria-kriteria dalam memilih rumah sangat perlu diperhatikan khususnya kita sebagai umat Islam karena hal ini dapat memberikan dampak khususnya bagi penghuni rumah. Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi adalah sesuai dengan kriteria rumah islami.

II. PEMBAHASAN

Kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih atau membangun rumah hendaknya sesuai dengan kriteria rumah islami. Menurut Yuli Farida dan Miftahul Asror kriteria rumah islami yaitu:

A. Memilih Lokasi yang Tepat

Dalam Pemilihan lokasi yang cocok sesuai dengan agama Islam sangat penting karena untuk menunjang terwujudnya hunian muslim yang ideal, seorang muslim mesti benar-benar memperhatikan pemilihan lokasi yang tepat untuk membangun rumah. Sebagai contoh, ia memilih hunian yang berdekatan dengan masjid, sebagaimana Rasulullah SAW meneladankan hal ini. Bahkan, beliau juga menempatkan bilik para istri dan rumah putrinya (Fatimah az-Zhara) di dekat masjid. Akhirnya, para sahabat pun mengikuti jejak beliau dengan memilih hunian di sekitar Masjid Nabawi. Dengan menempatkan rumah di dekat masjid, suatu keluarga bisa mudah menunaikan shalat berjamaah di masjid, serta berinteraksi dengan kaum muslimin lainnya. Keluarga tersebut dapat mendengarkan kajian-

kajian dari pengeras suara yang berasal dari masjid. Anak-anak pun terbiasa dengan lingkungan yang baik di sekitar masjid.



Gambar 1 : Rumah berdekatan dengan Mesjid

Sebaiknya, letak rumah di lingkungan yang baik dan aman, bukan di daerah yang sering digunakan untuk perzinaan, minum minuman keras, ataupun kemaksiatan lainnya. Hendaknya kita juga menghindari lokasi yang berdekatan dengan tempat-tempat kemaksiatan, misalnya lokasi perjudian, perzinaan, diskotek, bioskop, tempat-tempat kemusyrikan, dan lain sebagainya. Terkait itu, kita harus menyadari bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan mentalitas kaum muslimin. Alangkah jauh lebih baik bila kita menghindari lokasi yang berdekatan atau berdampingan dengan hunian orang-orang fasik yang suka bermaksiat kepada Allah. Sebaiknya, kita memilih lokasi yang berdekatan dengan orang yang shalih/shalihah.

B. Memilih Tetangga yang Tepat

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Khathib, dijelaskan mengenai beberapa hal yang perlu kita perhatikan, sebagaimana yang termaktub dalam sabda Rasulullah SAW berikut:

"Tetangga sebelum rumah, sahabat sebelum perjalanan, dan perbekalan sebelum perantauan." Hadits tersebut menerangkan bahwa kita mesti pandai memilih tetangga di dekat rumah, sahabat yang menyertai perjalanan, dan perbekalan yang akan dibawa selama merantau. Sebelum menentukan lokasi rumah dan membangunnya, kita harus memilih tetangga yang tepat. Sebab, tetangga berpengaruh besar terhadap keluarga kita.

Kesalahan dalam pemilihan tetangga akan mendatangkan kesengsaraan bagi kita dalam waktu yang sangat lama. Apalagi bila kita tidak bisa menjalin

hubungan baik, yang dampak buruknya dapat berupa ketidaktenangan dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berlindung kepada Allah SWT. dari gangguan tetangga yang buruk seraya berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk di tempat tinggalku, karena sesungguhnya tetangga sementara aku akan berpindah dan berlalu." (HR Hakim).

Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada kita agar berlindung kepada Allah SWT. dari tetangga yang buruk, sebagaimana yang termaktub dalam sabda Rasulullah SAW berikut: "Berlindunglah kalian kepada Allah SWT. dan tetangga yang buruk di tempat tinggal kalian, karena sesungguhnya tetangga sementara itu akan berpindah dan berlalu darimu." (HR. Nasa'i)

Rasulullah SAW. juga menerangkan bahwa tetangga yang baik sebagai wujud kebahagiaan, sedangkan tetangga yang buruk sebagai wujud kesengsaraan. Hal ini termaktub dalam sebuah hadits. Rasulullah SAW bersabda, "Tetangga yang shalih adalah kebahagiaan, sedangkan tetangga yang jahat ialah kesengsaraan." (HR. Ibnu Hibban).

Sesungguhnya, memilih tetangga yang tepat akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Bertetangga dengan orang-orang yang shalih akan menghadirkan keshalihan pula. Sebaliknya, bertetangga dengan orang-orang yang berperangai buruk dapat merugikan diri sendiri, keluarga, dan anak-anak kita. Kita mesti mencermati kisah para sahabat Rasulullah SAW yang rela berpindah rumah dan kampung halaman agar bisa bertetangga dengan orang-orang muslim di Madinah al-Munawarah, sekitar Masjid Nabawi.

Hendaknya kita memilih rumah yang lokasinya di antara tetangga yang baik, kecuali jika kita termasuk dai yang ingin melakukan perbaikan. Jika tetangga kita tidak baik, maka hidup kita kurang nyaman. Cobalah kita bayangkan bila tetangga kita adalah preman, pezina, pemabuk, pemfitnah, ataupun penggosip. Kita harus memilih tetangga yang baik dengan cara mencari informasi tentang calon tetangga atau lingkungan terlebih dulu sebelum memilih rumah. Tetangga yang dimaksud di sini adalah empat puluh rumah dari arah depan, belakang, sebelah kanan, dan sebelah kiri rumah, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits riwayat Thahawi.

Dalam Islam yang dimaksud dengan tetangga dibedakan menjadi dua kategori, yakni tetangga dekat dan tetangga jauh. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT., "...Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh...." (QS. An-Nisaa' (4): 36).

Ada pendapat yang mengaitkan definisi tetangga dekat dan jauh dengan lokasi atau tempat, hubungan kekeluargaan, dan hubungan agama (muslim dan nonmuslim). Ada pula pendapat yang mengaitkan dengan domisili keberadaan tetangga, baik di dekat rumah, satu rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kompleks, dan kampung.

Rasulullah SAW. menganjurkan agar kita mengutamakan tetangga yang paling dekat dengan pintu rumah. Hal ini selaras dengan pertanyaan yang diajukan oleh `Aisyah kepada Rasulullah SAW., "Wahai Rasulullah, aku mempunyai dua tetangga. Nah, tetangga manakah yang harus aku dahulukan?" Rasulullah SAW menjawab, "Tetangga yang pintunya lebih dekat denganmu." (HR. Bukhari).

Sementara itu, jika dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan, maka tetangga yang dekat adalah saudara atau keluarga sendiri, sedangkan tetangga yang jauh berarti yang tidak termasuk saudara atau keluarga. Sebab, dalam suatu lingkungan sosial, ada tetangga yang masih ada hubungan keluarga, besan, ataupun tidak ada hubungan keluarga. Dengan demikian, yang lebih dekat adalah tetangga yang ada hubungan keluarga ketimbang yang tidak ada hubungan. Mengenai ini, Allah SWT. berfirman, "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan...."(QS. Al-Baqarah (2): 215).

Ada pula yang menafsirkan bahwa tetangga dekat adalah tetangga sesama muslim, sedangkan tetangga jauh ialah tetangga nonmuslim. Dalam kehidupan bertetangga, kita bisa berada dalam lingkungan yang seagama ataupun berlainan agama. Terkait itu, kita mesti memprioritaskan tetangga muslim daripada tetangga nonmuslim. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT., "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara...." (QS. Al-Hujuraat (49): 10). Anjuran tersebut juga tersirat dalam sabda Rasulullah SAW., "Tidak beriman seseorang dari kalian, sehingga ia lebih mencintai saudaranya, sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan mencermati uraian tersebut, kita mengetahui bahwa memilih tetangga harus lebih diprioritaskan ketimbang lokasi. Selain itu, bila rumah telah dibangun, maka yang perlu diterapkan adalah etika bertetangga yang baik, misalnya berupaya agar tetangga kita tidak kelaparan. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Tiada beriman kepadaku orang yang bermalam (tidur) dengan kenyang, sedangkan tetangganya dalam keadaan lapar, dan ia tidak mengetahuinya." (HR. Bazzar).

Sementara itu, dalam hadits riwayat Muslim diterangkan bahwa Rasulullah SAW berwasiat kepada Abu Dzarr. Beliau bersabda, "Wahai Abu Dzarr, jika kamu memasak masakan yang berkuah, perbanyaklah airnya dan berikan kepada tetangga-tetanggamu." Hal lainnya yang termasuk akhlak bertetangga adalah membangun rumah yang tidak menyebabkan kenyamanan dalam rumah tetangga terganggu. Hal ini merujuk pada sabda Rasulullah SAW., "Janganlah kamu membuat bangunan (rumah) yang terlampau tinggi, sehingga menghalangi angin yang bergerak menuju rumah tetangga, kecuali dengan seizin-Nya."

Betapa pentingnya memilih tetangga yang baik, karena berbuat baik kepada tetangga termasuk indikator keimanan. Mengenai itu, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya." (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya, maka ia tidak masuk surga." (HR. Muslim).

C. Tidak Bermegah-megahan dalam Membangun Rumah

Desain rumah seorang muslim jauh dari sifat bermegah-megahan ataupun ath-tathawul (saling meninggikan bangunan) agar diketahui orang yang paling kaya. Desain rumah tersebut juga tidak boleh bertujuan berlomba memperindah bangunan supaya dikenal orang yang paling indah bangunannya. Hal seperti ini termasuk berbangga diri dan tergolong sifat yang tercela.

Bermegah-megahan dan *at-tathawul* ialah sifat melampaui batas yang dibuat-buat dan berbangga-bangga dengannya, baik yang terkait ukuran luas, tinggi, maupun keindahan. Artinya, sifat itu melampaui batas kebutuhan seseorang terhadap rumah beserta perlengkapannya. Akan tetapi, bila memang demi memenuhi kebutuhan, maka tidak termasuk dalam kategori bermegah-megahan dan *at-tathawul*. Jadi, rumah yang sangat besar atau bertingkat bukan berarti bermegah-megahan, jika semuanya itu diupayakan untuk mencukupi kebutuhan. Misalnya, rumah diperbesar lantaran anggota keluarga bertambah banyak.

Ketika jumlah keluarga semakin bertambah dan kebutuhan ruangan mendesak, maka upaya perluasan rumah atau membuat lantai atas pun bisa menjadi solusi, dan ini tidak termasuk bermegah-megahan. Justru, rumah yang lapang dan luas merupakan salah satu kebahagiaan tersendiri. Rasulullah SAW menegaskan bahwa rumah yang luas termasuk kebahagiaan, sedangkan rumah yang sempit tergolong kesengsaraan (HR. Ibnu Hibban).

Maka, dalam membangun rumah, hendaknya kita tidak terlalu mewah, yang membuat kita menjadi sombong dan membanggakan diri. Tindakan seperti

itu tidak disukai oleh Allah SWT. Berhubungan dengan hal ini, Allah SWT. berfirman, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (QS. At-Takaatsur (102): 1)

Bermegah-megahan merupakan salah satu penyebab kelalaian. Ayat tersebut sebagai peringatan bagi orang yang selalu berlomba-lomba memperbanyak dan bermegah-megahan dalam hal dunia, baik dengan harta, anak, ataupun lainnya, termasuk bangunan rumah. Sesungguhnya, semuanya itu akan menyibukkan dan melalaikan diri dari ketaatan kepada Allah SWT. Lain halnya dengan orang yang memiliki sesuatu dalam jumlah banyak, tetapi ia tidak berlomba-lomba dalam mendapatkannya, bahkan dimanfaatkan untuk menunjang ketaatan kepada-Nya, maka ia tidak termasuk orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Dalam sebuah hadits, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya oleh malaikat Jibril tentang tanda-tanda hari kiamat, lalu beliau menjawab, "...Apabila para penggembala domba saling bermegah-megahan dengan gedung..." (HR. Muslim). Kita juga dilarang membangun rumah terlampau tinggi, misalnya hingga empat tingkat, yang membuat tetangga sekitarnya tidak mendapatkan sinar matahari atau angin. Sesungguhnya, pembangunan rumah yang terlalu tinggi termasuk salah satu tanda hari kiamat. Ketika ditanya mengenai tanda-tanda hari kiamat, Rasulullah SAW menjawab, "Seorang budak perempuan yang melahirkan anak majikannya, orang-orang yang bertelanjang kaki, orang-orang setengah telanjang, melarat, penggembala unta, serta orang-orang yang berlomba membangun gedung-gedung bertingkat." (HR. Muslim).

D. Membuat Rumah yang Luas dan Bersih

Doa yang sering dipanjatkan oleh Rasulullah SAW., yaitu "Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah rumahku, dan berilah keberkahan dalam rezekiku." Setelah memanjatkan doa tersebut, seseorang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapakah doa ini yang sering engkau baca?" Beliau menjawab, "Adakah sesuatu yang kamu cintai selain yang kubacakan tadi?" (HR Nasa'i dan Ibnu Sinni).

Sebaiknya, rumah yang kita bangun cukup luas, tetapi tidak boleh terlampau luas dan tidak terlampau sempit. Pada dasarnya, kebahagiaan seorang muslim bisa dikarenakan mempunyai tetangga yang shalih, rumah yang luas, dan kendaraan yang menyenangkan. (HR. Ahmad dan Hakim).

Rumah yang terlampau luas, misalnya 400 m², lebih cenderung berupa rumah gedung yang membuat kita tidak mengenal tetangga dengan baik. Kondisi tersebut dikarenakan penghuni rumah asyik di dalam "istana". Jangankan rumah

yang seperti gedung, rumah yang biasa saja terkadang membuat kita tidak mengenal tetangga dengan baik, sebagaimana yang bisa dicermati dari fenomena masyarakat, terutama di perkotaan.

Sementara itu, rumah yang terlalu sempit, misalnya kurang dari 50 m², cenderung membuat para penghuninya tidak betah di rumah, sehingga mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mengobrol atau menggosip dengan para tetangga. Sebenarnya, luas rumah yang ideal atau mencapai ideal adalah sekitar 100-200 m². Selain luas, rumah kita juga harus bersih. Rumah yang kotor dapat membahayakan kesehatan kita, karena akan mengundang berbagai penyakit. Oleh karena itu, rumah mesti bersih dan mudah dibersihkan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. bersabda,

"Sesungguhnya, Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan menyenangi kemurahan hati, serta dermawan dan senang terhadap kedermawanan. Maka, bersihkanlah halaman rumah kalian, dan janganlah meniru orang-orang Yahudi." (HR. Tirmidzi).

Kita perlu mengusahakan adanya shower atau kran air, sehingga kita bisa mandi atau wudhu secara lebih sempurna dengan air yang mengalir. Hal ini termaktub dalam sabda Rasulullah SAW., "Janganlah seseorang di antara kalian mandi dalam air yang tergenang (tidak mengalir) ketika dalam keadaan junub." (HR. Muslim). Selain itu, hendaknya tempat wudhu terpisah dari WC, sehingga kita leluasa membaca doa sebelum dan sesudah wudhu.

Sebagai sarana pokok sebuah keluarga, keberadaan rumah harus menjadi perhatian utama. Apabila rumah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka hal itu akan memunculkan berbagai penyakit masyarakat dan penyakit fisik yang dikarenakan rumah yang tidak bersih dan tidak sehat.

Sesungguhnya, rumah yang luas dan bersih adalah rumah yang sehat dan ideal, yang memiliki beberapa ciri. Pertama, bagian dalam rumah (suasana) terasa nyaman. Kedua, bagian luar rumah (lingkungan) terasa asri. Ketiga, bagian pengolah makanan (dapur) bersih. Keempat, bagian pembuangan limbah manusia (kamar mandi dan WC) bersih dan tersedia air untuk istinja', serta membersihkan dan menyucikan diri setelah buang air besar maupun kecil.

E. *Bagian dalam Rumah*

Pada bagian dalam rumah harus tersedia kamar untuk orang tua, anak, dan tamu. Di daerah tropis, sebaiknya loteng agak tinggi, sehingga volume udara di dalam ruangan mencukupi kebutuhan. Ventilasi udara juga harus baik. Demikian halnya dengan penerangan ruangan. Rumah yang sehat dan ideal memiliki kamar yang cukup untuk orang tua, anak, dan tamu. Luas setiap kamar minimal 9 m². Di

daerah tropis, sebagaimana negara kita, hendaknya rumah agak tinggi, sehingga volume udara dalam ruangan cukup memadai.

Rumah juga mesti memiliki ventilasi udara yang baik. Ventilasi udara minimal 5% atau 1/9 dari luas lantai ruangan, sehingga udara yang mengalir masuk sama dengan volume udara yang mengalir ke luar ruangan. Ventilasi yang kurang atau tidak lancar akan menimbulkan kelembaban tinggi dalam ruangan.

Di dalam rumah yang sehat dan ideal mesti tersedia fasilitas air. Ciri-ciri air yang bersih secara fisik, yaitu tidak berwarna, tidak berbau, tidak terasa asin, asam atau amis, serta segar dan relatif jernih. Secara kimiawi, air bersih tidak mengandung zat-zat yang membahayakan. Dan, secara bakteriologi, air bersih tidak mengandung bakteri-bakteri yang membahayakan kesehatan.

F. *Bagian Luar Rumah*

Pada bagian luar rumah, terutama pekarangan rumah, kita bisa menanaminya dengan tanaman penghijauan, buah-buahan, sayur-mayur, dan bunga. Lingkungan sekitar rumah jangan sampai tercemar polusi. Di sana harus tersedia fasilitas air dan listrik, serta memiliki jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan menuju sarana-sarana pelayanan umum.

Keberadaan taman, baik yang berada di depan, tengah, maupun belakang rumah dianggap penting. Sebab, taman tersebut menjadi jalan masuknya angin segar dan sinar matahari. Kesegaran dan kesehatan udara di lingkungan sekitar rumah sangat ditentukan oleh kerindangan pepohonan di sekitar rumah. Penanaman pohon dan buah-buahan di taman depan rumah akan menghasilkan keuntungan yang banyak. Pertama, udara yang sejuk dapat mengalir masuk ke dalam rumah. Kedua, kita bisa memanen buah-buahan yang ditanam di taman depan rumah. Ketiga, taman rumah dapat dijadikan sarana bermain anak-anak.

G. *Bagian Dapur*

Bagian pengolah makanan rumah tangga atau dapur harus memenuhi persyaratan kebersihan. Sebab, di sinilah tempat makanan diolah. Bila dapur kotor, maka makanan yang dimasak akan menjadi kotor. Hal ini dapat membahayakan kesehatan anggota keluarga. Dapur yang sehat mesti cukup mendapatkan sinar matahari. Sesungguhnya, sinar matahari berfungsi sebagai penerangan dan membunuh bibit-bibit penyakit, serta menghindarkan dapur dari binatang pengganggu, seperti kecoak dan tikus yang umumnya menyukai sudut-sudut ruangan yang gelap dan lembab.



Gambar 2 : Interior Dapur

Untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup memadai, kita perlu membuat jendela-jendela yang besar. Penerangan buatan di dapur tidak boleh terlalu redup dan terlampau terang. Jika terlalu redup, maka kita sulit memperkirakan waktu matangnya suatu masakan. Dan, bila terlampau terang, maka mata kita akan silau. Area dapur mesti memiliki ventilasi, jendela, dan pintu yang baik demi kelancaran sirkulasi udara. Ventilasi dapur tidak hanya pada satu sisi, melainkan pada dua sisi atau lebih supaya tercipta ventilasi silang. Dengan keberadaan lubang angin dan jendela, maka sirkulasi udara semakin lancar. Asap dan uap dari hasil proses memasak harus segera dialirkan ke luar, kemudian digantikan oleh udara segar. Udara yang berputar ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya bau tak sedap, serta munculnya keracunan gas-gas yang berasal dari asap maupun gas kompor.

Terkait dengan perabot dapur, kita perlu mencermati pemakaian barang elektronik yang sering kali memancarkan radiasi yang merugikan. Kita pun mesti mewaspadaai gelombang tertentu yang dapat menghilangkan gizi dalam makanan. Kita juga harus memperhatikan penggunaan energi listrik. Penggunaan perabot dapur berbahan dasar aluminium untuk memanaskan makanan sering kali menimbulkan reaksi kimia, sehingga terjadilah kontaminasi logam dalam makanan. Sebaiknya, peralatan makan yang kita gunakan berbahan keramik atau stainless steel. Dan, hendaknya kita menghindari penggunaan perabot dapur berbahan plastik. Sebab, zat kimia dalam plastik dapat mengontaminasi makanan.

Sebenarnya, ada beberapa alternatif denah dapur. Bentuk dapur yang memanjang cenderung melibatkan pemakaian meja dapur di satu sisi. Sementara itu, bentuk dapur yang cenderung bujur sangkar akan menggunakan meja dapur

dua sisi atau siku. Selain kedua bentuk dapur tersebut, kita juga masih dapat menerapkan alternatif lainnya, asalkan kita tetap memperhatikan syarat-syarat kenyamanan, seperti aliran udara (sirkulasi udara) dan pencahayaan.

Supaya kita mampu memperkirakan lebar ruangan agar cukup memadai dan nyaman saat digunakan, kita perlu memperhatikan ukuran standar meja dapur dan sirkulasi udara. Sebagai acuan, kita bisa menggunakan beberapa ukuran standar ini. Biasanya, lebar meja dapur adalah 50-60 cm, tinggi meja dapur sekitar 75-80 cm, lebar sirkulasi udara jika ada satu meja dapur ialah 80-90 cm, sedangkan lebar sirkulasi udara dengan dua meja dapur kira-kira 120 cm.

H. *Bagian Kamar Mandi dan WC*

Bagian kamar mandi dan WC (water closet) harus bersih, tersedia air untuk istinja', serta memperhatikan aspek-aspek kesehatan. Suatu rumah dianggap sehat bila memiliki WC (kloset), kamar mandi yang bersih, dan tersedia tempat sampah. Membuat kloset duduk ataupun jongkok akan mempermudah dalam istinja' dan membersihkan najis. Sementara itu, jarak antara Septictank dengan sumur minimal 10 m.



Gambar 3 : Jarak Septictank dengan Sumur

Pada kamar mandi kecil berukuran 2 X 3 m, hendaknya kita membuat kloset dengan jarak 10-20 cm lebih rendah daripada lantai utama (di luar kamar mandi) guna menghambat najis ke luar kamar mandi. Kemiringan lantai dibuat menuju lubang pembuangan air, sehingga najis mudah mengalir ke sana. Lubang pembuangan dibuat menjauh dari arah pintu agar najis yang terkumpul tidak berada di dekat pintu masuk.

Lantai pada pijakan kloset hendaknya berada 10 cm lebih tinggi daripada lantai kamar mandi, sehingga saat duduk di kloset, kaki tidak menginjak lantai kamar mandi yang basah atau mungkin terkena najis. Alokasi najis menjadi lebih sederhana dan pembersihannya pun dirasa lebih mudah. Ketentuan ini bisa berlaku pada kamar mandi yang kecil.

Jika kamar mandi berukuran 4 X 4 m atau lebih, maka kita lebih mudah melakukan berbagai perencanaan. Kita bisa membuat ruang tersendiri untuk penempatan kloset, shower, wastafel, dan bak mandi. Dalam hal ini, yang terpenting adalah lubang udara yang mengarah ke ruangan harus terbuka agar suasana di kamar mandi terasa segar dan sehat, karena kamar mandi adalah daerah yang paling lembab di dalam rumah. Kita juga mesti berupaya agar sinar matahari bisa masuk ke dalam kamar mandi secara langsung. Kita pun perlu mengatur sirkulasi udara di dalamnya. Selain itu, kita harus memperhatikan aspek kebersihan kamar mandi. Hendaknya kita menguras bak mandi dan membersihkan kamar mandi secara rutin minimal seminggu sekali.

Hal yang tak kalah penting lagi adalah aspek perawatan rumah. Sebab, inilah yang paling sulit. dan sering diabaikan. Rumah perlu dirawat lantaran dapat mengekspresikan jiwa pemiliknya. Kita bisa merawatnya dimulai dari interior rumah dan beberapa bagian rumah, seperti halaman, ruang tamu, lantai, dinding dan kamar mandi. Kita perlu membersihkan semua bagian rumah secara rutin, terutama kamar mandi. Dari sanalah tercermin sifat penghuninya, yang terkait sifat malas atau rajin dalam membersihkan rumah.

I. *Bangunan Rumah yang Baik dan Indah*

Allah SWT. berfirman, "... Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk..." (QS. al-A'raaf [7]: 157). Selain itu, Allah SWT. juga berfirman, "Katakanlah, Tidak lama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa'idah (5): 100).

Rumah yang baik adalah rumah yang sehat, yaitu rumah yang jendelanya cukup memadai, sehingga sinar matahari bisa masuk dan tidak lembab. Jika sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah, maka hal ini dapat menghemat listrik, karena kita tidak perlu menyalakan lampu pada siang hari. Selain itu, ventilasi rumah juga harus baik, sehingga udara segar bisa masuk ke dalam rumah. Sebaiknya, jarak antara lantai dan atap agak tinggi (minimal 2,5 m) supaya kita tidak merasa terlalu panas di dalam rumah.

Rumah yang baik ialah rumah yang kuat dan aman. Agar rumah aman dan kuat, terutama bila terjadi gempa bumi, kita bisa menggunakan beton bertulang. Jika kita menggunakan kayu untuk membangun rumah, hendaknya kita memilih jenis kayu yang kuat dan diberi obat antirayap supaya tidak mudah keropos. Kita pun harus mewaspadai tingkat kerawanan terjadinya kebakaran bila kita membangun rumah berbahan kayu.

Kita perlu berupaya membuat bangunan rumah tampak indah dan baik. Sebab, Allah SWT. menyenangi keindahan, demikian pula dengan manusia. Oleh karena itu, bangunan rumah mesti indah. Meskipun begitu, kita perlu memahami bahwa keindahan tidak sama dengan kemewahan atau kemegahan.

Rumah yang baik adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dirawat dengan baik. Jika kita mempunyai harta yang lebih dari cukup, sebaiknya kita mengasuh anak yatim dan memperlakukannya sebaik-baiknya. Mengenai hal ini, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik rumah kaum muslimin ialah rumah yang terdapat anak yatim di dalamnya, yang diperlakukan dan diasuh dengan baik. Dan, seburuk-buruk rumah kaum muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim, tetapi anak itu diperlakukan dengan buruk." (HR. Ibnu Majah).

III. KESIMPULAN

Dalam memilih atau membangun rumah perlu memperhatikan kriteria-kriteria yang sesuai dengan kriteria rumah islami. Apa saja kriteria rumah islami yaitu :

Memilih lokasi yang tepat maksudnya berdekatan dengan tempat ibadah, Memilih tetangga yang tepat, tidak bermegah-megahan dalam membangun rumah, membuat rumah yang luas dan bersih dan bangunan rumah yang baik dan indah.

Dengan terpenuhinya kriteria tersebut di atas dapat mendapatkan rumah yang islami Rumah sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak kita baik itu pendidikan mengenai dunia bahkan juga pendidikan untuk akherat sang anak serta juga seluruh anggota keluarga serta dalam suasana yang menyenangkan dan islami bagi perkembangan mental seluruh anggota keluarga; sebagai sarana istirahat setelah bekerja; menjadikannya sarana perlindungan ketika ada bahaya, hujan, panas, dan kedinginan; menjadikannya tempat berkasih sayang keluarga; menjadikannya sarana silaturahmi bagi sanak saudara, tetangga, dan handai taulan; dan juga menjadikannya khusyuk untuk beribadah kepada yang mahakuasa sehingga sejahtera dunia dan akherat.

DAFTAR RUJUKAN

Anddys Fristanty, ST. MA. LC dan Ade Hidayat., 2010. *Inspirasi Rumah Islami*. Transmedia, Jakarta.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.

Hadist Web5.0, *Kumpulan dan Referensi Belajar Hadis*, www.opi.110mb.com.

Nangkula Utaberta, 2008. *Arsitektur Islam*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Yuli Farida dan Miftahul Asror, 2009. *Tata Desain Rumah Islami*, Diva Press, Yogyakarta.